

## ANALISIS *NON-PERFORMING FINANCING (NPF)* SEBAGAI INDIKATOR RISIKO KREDIT PADA PT BPR SYARIAH MERU NUSANTARA MANDIRI

Muhammad Ardiansah Yuniarto<sup>1</sup>, Saras Shinta Qurrota 'Aini<sup>2</sup>  
*Universitas Tidar*<sup>1,2</sup>

[muhammad.ardiansah.yuniarto@students.untidar.ac.id](mailto:muhammad.ardiansah.yuniarto@students.untidar.ac.id)<sup>1</sup>

[sarasshintaqurrotaaini@untidar.ac.id](mailto:sarasshintaqurrotaaini@untidar.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*PT BPR Sharia Meru Nusantara Mandiri is an Islamic bank that focuses on people's financing and operates in Magelang City by applying sharia principles in every activity. As a financial institution, BPRS has a strategic role in channeling financing to the community, but is also faced with challenges in managing credit risk. One of the main indicators in assessing the quality of financing is Non-Performing Financing (NPF), which shows the level of risk of non-performing financing in Islamic banks. This study aims to examine the role of NPF as an indicator of credit risk at PT BPR Sharia Meru Nusantara Mandiri with a quantitative approach based on secondary data analysis of the bank's financial statements. The results show that an increase in NPF is positively correlated with increased risk in financing, which may adversely affect the financial stability of the bank. Therefore, good NPF management is necessary to maintain the financial condition of BPRS to remain stable and sustainable in the long term. Effective NPF control can also increase customer confidence and encourage the growth of the Islamic banking industry at large.*

**Keywords:** *NPF, Credit Risk, BPRS, Financial Stability*

### **Abstrak**

PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri merupakan bank syariah yang fokus pada pembiayaan rakyat dan beroperasi di Kota Magelang dengan menerapkan prinsip syariah dalam setiap aktivitasnya. Sebagai lembaga keuangan, BPRS memiliki peran strategis dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, tetapi juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola risiko kredit. Salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pembiayaan adalah Non-Performing Financing (NPF), yang menunjukkan tingkat risiko pembiayaan yang bermasalah di bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran NPF sebagai indikator risiko kredit di PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan analisis data sekunder dari laporan keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan NPF berkorelasi positif dengan meningkatnya risiko dalam pembiayaan, yang dapat berakibat buruk pada stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, pengelolaan NPF yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kondisi keuangan BPRS agar tetap stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Pengendalian NPF yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah secara luas.

**Kata kunci:** *NPF, Risiko Kredit, BPRS, Stabilitas Keuangan*

## **PENDAHULUAN**

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) memiliki peran strategis dalam sistem keuangan Indonesia, terutama dalam mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, BPRS berfungsi untuk menyediakan akses pembiayaan bagi masyarakat yang seringkali tidak terlayani oleh bank konvensional. Studi menunjukkan bahwa BPRS telah menjalankan manajemen yang efektif dalam penyaluran pembiayaan, khususnya kepada UMKM, yang

setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah (Pasaribu, 2024). Selain itu, BPRS juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui dukungan terhadap sektor UMKM (Nur, Silvyna Dora and Aziz, 2020).

Namun, dalam menjalankan fungsinya, BPRS dihadapkan pada tantangan risiko kredit yang signifikan. *Non-Performing Financing (NPF)* merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pembiayaan yang disalurkan, yang mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah dalam bank syariah. *NPF* menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah, mirip dengan *Non-Performing Loan (NPL)* di bank konvensional (Abdillah W, 2024). Tingginya rasio *NPF* dapat mengindikasikan buruknya kualitas portofolio pembiayaan, yang pada gilirannya dapat mengancam stabilitas keuangan bank. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *NPF* berbanding lurus dengan meningkatnya risiko kredit, yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan bank secara negatif (Jaleka and Agus Silvia, 2021).

Pengelolaan *NPF* yang efektif menjadi krusial bagi BPRS untuk menjaga kesehatan keuangannya. Pengendalian *NPF* yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah secara keseluruhan. Studi mengungkapkan bahwa BPRS telah menjalankan pengelolaan yang baik dalam menyalurkan pembiayaan, khususnya kepada UMKM, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah (Pasaribu, 2024). Selain itu, BPRS juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui dukungan terhadap sektor UMKM (Nur, Silvyna Dora and Aziz, 2020).

PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri merupakan salah satu bank perekonomian rakyat syariah yang beroperasi di Kota Magelang dan menghadapi tantangan dalam mengelola risiko kredit. Sebagai lembaga keuangan yang menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri harus memastikan bahwa tingkat *NPF* berada dalam batas aman agar tidak mengganggu stabilitas keuangan bank. Tingginya *NPF* dapat menghambat operasional bank dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Untuk itu, analisis terhadap

peran *NPF* sebagai indikator risiko kredit menjadi penting guna memahami dampaknya terhadap stabilitas keuangan bank. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan *Non-Performing Financing (NPF)* dan risiko kredit serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengelola risiko tersebut secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *NPF* sebagai indikator risiko kredit di PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder dari laporan keuangan bank, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara *NPF* dan risiko kredit, serta implikasinya terhadap stabilitas keuangan bank. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen bank dalam mengelola risiko kredit dan menjaga stabilitas keuangan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS)**

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan bertujuan untuk menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat, terutama sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut OJK (2023), BPRS memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan perekonomian berbasis syariah. Studi oleh Fatmawatie et al., (2022) mengungkapkan bahwa BPRS berkontribusi terhadap penguatan ekonomi daerah melalui penyaluran pembiayaan yang berkelanjutan dan berbasis keadilan. Selain itu, peran BPRS dalam menyediakan akses pembiayaan kepada masyarakat yang belum terjangkau perbankan konvensional semakin memperkuat eksistensinya dalam sistem keuangan nasional. Khatimah & Miranti (2022) menemukan bahwa peningkatan peran BPRS dalam sektor ekonomi mikro mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan BPRS tidak hanya mendukung perkembangan ekonomi berbasis syariah tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah.

### **Risiko Kredit dalam Perbankan Syariah**

Risiko kredit dalam perbankan syariah mengacu pada kemungkinan kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Nisa, Rosiyah and Octavia (2024), risiko kredit dapat diukur melalui rasio *Non- Performing Financing (NPF)*, yang mencerminkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan yang disalurkan. Studi lain yang dipublikasikan oleh Mutafarida (2017), menunjukkan bahwa tingkat *NPF* yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan bank serta menurunkan kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan syariah. Selain itu, penelitian yang dimuat oleh Akbar. C et al. (2022) menekankan bahwa peningkatan risiko kredit dalam bank syariah dapat terjadi akibat lemahnya sistem penilaian kelayakan nasabah. Bank yang memiliki prosedur analisis kredit yang kurang ketat cenderung menghadapi peningkatan *NPF* yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas bank. Oleh karena itu, manajemen risiko yang efektif sangat diperlukan untuk mengendalikan potensi pembiayaan bermasalah dan menjaga stabilitas bank syariah dalam jangka panjang.

### ***Non-Performing Financing (NPF)***

*Non-Performing Finance (NPF)* adalah indikator yang menggambarkan persentase pembiayaan bermasalah dalam suatu bank. *NPF* mencerminkan jumlah pembiayaan yang mengalami kendala dalam pelunasan, baik karena faktor yang disengaja maupun tidak disengaja. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan bank, mengingat *NPF* yang tinggi dapat menjadi penyebab utama kegagalan perbankan (Iqbal, Z., & Greuning, 2008). Risiko pembiayaan dapat meningkat apabila bank tidak selektif dalam menyalurkan dana kepada debitur yang memiliki potensi gagal bayar. *NPF* yang tinggi akan berdampak negatif terhadap kinerja operasional dan profitabilitas bank (Hassan and Bashir, 2012). Oleh karena itu, menjaga rasio *NPF* tetap rendah merupakan salah satu langkah strategis untuk mempertahankan stabilitas keuangan bank.

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan, sebagaimana ditunjukkan dalam rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 1**

**Matriks Kriteria Penempatan Peringkat *NPF***

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$NPF < 7\%$
Sehat	$7\% < NPF \leq 10\%$
Cukup Sehat	$10\% < NPF \leq 13\%$
Kurang Sehat	$13\% < NPF \leq 16\%$
Tidak Sehat	$NPF > 16\%$

Sumber : Lampiran No 10/SEOJK.03/2019

***Non-Performing Financing (NPF)* sebagai Indikator Risiko Kredit**

*Non-Performing Financing (NPF)* adalah salah satu indikator utama untuk menilai kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Menurut penelitian oleh Ishak and Pakaya (2022), peningkatan *NPF* menunjukkan semakin banyak pembiayaan yang mengalami keterlambatan atau gagal bayar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kredit. Studi empiris lainnya oleh Jaleka and Agus Silvia (2021), menemukan bahwa bank syariah yang mampu mengendalikan *NPF* pada level rendah cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil. Selain itu, penelitian oleh (Asnaini, 2021), menunjukkan bahwa peningkatan *NPF* yang tidak terkendali dapat menyebabkan tekanan likuiditas bagi bank, menghambat ekspansi kredit, serta meningkatkan biaya pencadangan risiko kredit. Oleh sebab itu, pengelolaan *NPF* yang efektif harus menjadi prioritas utama dalam operasional bank syariah guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan usaha.

**Tabel 2**

**Tingkat Kolektabilitas Pembayaran Kredit Dalam PBI**

---

Jumlah Hari Tunggakan	Penggolongan
30 Hari	Lancar
30 - 90 Hari	Dalam perhatian khusus 90 - 180
Hari	Kurang lancar
180 - 360 Hari	Diragukan
> 360 Hari	Macet

---

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/POJK/2024

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2013), Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi ilmiah dengan peneliti sebagai alat utama. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mengevaluasi risiko kredit berdasarkan *Non- Performing Financing (NPF)* pada PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data dalam bentuk narasi, gambar, atau statistik guna memberikan gambaran yang akurat mengenai suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi dokumen yang berkaitan dengan tingkat risiko kredit di PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri.

Menurut Dr.Mukhtar (2013), metode deskriptif kualitatif membantu memahami suatu permasalahan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap *Non-Performing Financing (NPF)* sebagai indikator risiko kredit di BPRS dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan *NPF*. Lebih lanjut, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif berlandaskan paradigma post-positivisme, yang berusaha memahami fenomena berdasarkan interpretasi data

empiris. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan angka atau rasio *NPF*, tetapi juga menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko kredit dalam perbankan syariah serta merumuskan strategi yang efektif dalam mengelola *NPF* guna menjaga keberlanjutan operasional bank syariah.

Objek penelitian ini adalah PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri, yang berlokasi di Jl. Magelang – Yogyakarta Km. 12, Palbapang, Bojong, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia 56512. Penelitian ini dilakukan dari bulan januari hingga maret 2025.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyaluran Pembiayaan PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri**

Penyaluran pembiayaan menjadi salah satu kegiatan utama yang dijalankan oleh PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat. Berikut ini adalah data mengenai jumlah penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank selama periode 2022 hingga 2024.

**Tabel 3**

#### **Data Penyaluran Pembiayaan PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri**

<b>Tahun</b>	<b>Penyaluran Pembiayaan</b>
2022	17.860.785.000
2023	15.402.165.000
2024	26.756.750.000
<b>Total</b>	<b>60.019.700.000</b>

Sumber : Laporan Tahunan PT. BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa total penyaluran pembiayaan oleh PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri selama tiga tahun terakhir

mencapai Rp60.019.700.000. Pada tahun 2022, jumlah pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp17.860.785.000, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi Rp15.402.165.000. Namun, pada tahun 2024, terdapat peningkatan signifikan dalam penyaluran pembiayaan, yaitu sebesar Rp26.756.750.000. Peningkatan ini menunjukkan adanya strategi ekspansi atau peningkatan permintaan pembiayaan yang dikelola dengan baik oleh bank. Fluktuasi dalam jumlah penyaluran pembiayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kebijakan internal bank, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan pembiayaan yang disediakan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan risiko kredit yang baik agar pembiayaan yang disalurkan tetap berkualitas dan tidak meningkatkan *rasio Non-Performing Financing (NPF)* yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan bank.

#### **Analisis Pembiayaan Bermasalah PT. BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri**

Tingkat kredit bermasalah PT. BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri tahun 2022- 2024 dapat di lihat sebagai berikut ini:

**Tabel 4**

#### **Data Pembiayaan Bermasalah PT. BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri**

<b>Kategori</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Kurang Lancar	85.886.740	122.364.898	57.566.087
Diragukan	26.762.795	3.705.895	356.919.393
Macet	1.424.497.994	2.079.841.462	2.094.807.028
<b>Total</b>	<b>1.537.147.529</b>	<b>2.205.912.255</b>	<b>2.509.292.508</b>

Sumber : Laporan Tahunan PT. BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri Tahun 2022-2024

Berdasarkan data dalam Tabel 4, total pembiayaan bermasalah di PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, total pembiayaan bermasalah tercatat sebesar Rp1.537.147.529, kemudian meningkat menjadi Rp2.205.912.255 pada tahun 2023, dan terus naik menjadi Rp2.509.292.508 pada tahun 2024.

Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan signifikan pada kategori pembiayaan diragukan dan macet. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan risiko kredit yang perlu dikelola dengan lebih ketat.

Pada kategori kurang lancar, jumlah pembiayaan justru mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2023 meningkat dari Rp85.886.740 menjadi Rp122.364.898, namun kemudian turun drastis menjadi Rp57.566.087 pada tahun 2024. Sementara itu, pembiayaan diragukan mengalami perubahan signifikan, dengan penurunan tajam dari Rp26.762.795 pada tahun 2022 menjadi Rp3.705.895 di tahun 2023, tetapi melonjak drastis menjadi Rp356.919.393 pada tahun 2024. Lonjakan ini dapat menjadi indikator adanya debitur yang mengalami kesulitan pembayaran dan berpotensi meningkatkan rasio kredit macet.

Kategori pembiayaan macet menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, pembiayaan macet tercatat sebesar Rp1.424.497.994, meningkat menjadi Rp2.079.841.462 pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi Rp2.094.807.028 di tahun 2024. Meningkatnya angka pembiayaan macet menunjukkan bahwa PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri menghadapi tantangan dalam memastikan kualitas kredit tetap terjaga. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada profitabilitas dan likuiditas bank dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi peningkatan pembiayaan bermasalah, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri perlu memperkuat strategi manajemen risiko kredit. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengawasan terhadap calon debitur sebelum pembiayaan disalurkan serta memperbaiki sistem monitoring kredit. Selain itu, pendekatan proaktif dalam penagihan dan restrukturisasi pembiayaan juga dapat menjadi solusi untuk menekan angka pembiayaan macet. Jika strategi ini diterapkan dengan baik, diharapkan bank dapat menekan laju kenaikan kredit bermasalah dan meningkatkan stabilitas keuangannya.

Dengan mempertimbangkan tren peningkatan pembiayaan bermasalah ini, penting bagi PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri untuk segera mengambil langkah strategis guna mengendalikan risiko kredit. Evaluasi berkala terhadap

portofolio pembiayaan serta peningkatan kerja sama dengan nasabah dalam menyelesaikan kewajiban pembayaran dapat membantu mengurangi rasio kredit bermasalah. Selain itu, peningkatan kualitas layanan serta pengembangan produk keuangan berbasis mitigasi risiko dapat menjadi solusi jangka panjang dalam menjaga stabilitas bank. Dengan demikian, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dapat terus memberikan layanan keuangan yang sehat dan berkelanjutan bagi masyarakat.

### **Analisis *Non-Performing Financing (NPF)* PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri**

Berikut ini data *Non-Performing Financing (NPF)* pada PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri pada tahun 2022-2024.

**Tabel 5**

#### **Data *NPF* PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri 2022-2024**

<b>Tahun</b>	<b><i>NPF</i> %</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>
2022	5,20	1	Sangat Sehat
2023	6,58	1	Sangat Sehat
2024	6,60	1	Sangat Sehat
<b>Rata-Rata</b>	<b>6,13</b>	<b>1</b>	<b>Sangat Sehat</b>

Sumber : Data Laporan PT. BPRS Meru Nusantara Mandiri

Berdasarkan data *Non-Performing Financing (NPF)* PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dari tahun 2022 hingga 2024, terlihat bahwa rasio *NPF* mengalami fluktuasi namun tetap berada dalam kategori sangat sehat. Pada tahun 2022, rasio *NPF* tercatat sebesar 5,20%, kemudian meningkat menjadi 6,58% pada tahun 2023, dan sedikit meningkat menjadi 6,60% pada tahun 2024. Secara rata-rata, tingkat *NPF* selama tiga tahun tersebut adalah 6,13%, yang masih termasuk dalam peringkat 1 atau sangat sehat. Peringkat ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola pembiayaan bermasalah dengan baik, sehingga tidak mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Keberhasilan dalam menjaga rasio *NPF* yang sehat mencerminkan manajemen risiko yang

efektif serta strategi penyaluran pembiayaan yang tepat.

Meskipun terdapat peningkatan *NPF* pada tahun 2023, bank tetap menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan risiko kreditnya. Penurunan *NPF* di tahun 2024 menunjukkan adanya upaya perbaikan dalam pengelolaan pembiayaan bermasalah. Faktor yang dapat berkontribusi terhadap pengendalian *NPF* antara lain adalah kebijakan penyaluran pembiayaan yang lebih selektif, pengawasan terhadap debitur yang ketat, serta penerapan strategi mitigasi risiko yang lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, bank dapat menjaga kepercayaan nasabah dan mempertahankan stabilitas operasionalnya. Pengelolaan *NPF* yang optimal juga berperan penting dalam meningkatkan daya saing bank dalam industri perbankan syariah.

Dalam industri perbankan, terutama perbankan syariah, rasio *NPF* yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas dan likuiditas bank. Oleh karena itu, menjaga rasio *NPF* dalam kategori sangat sehat merupakan salah satu indikator utama keberhasilan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. Jika *NPF* tidak dikendalikan dengan baik, bank dapat menghadapi peningkatan risiko kredit yang berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan nasabah dan investor. Untuk itu, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri perlu terus meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap pembiayaan yang diberikan. Dengan demikian, bank dapat meminimalkan kemungkinan peningkatan kredit bermasalah dan mempertahankan stabilitas keuangannya.

Keberlanjutan kinerja yang baik dalam pengelolaan *NPF* harus didukung oleh kebijakan internal yang kuat serta peningkatan efisiensi operasional. Bank dapat menerapkan strategi seperti peningkatan kualitas analisis terhadap calon debitur, pengembangan sistem pemantauan yang lebih akurat, serta peningkatan kapasitas manajemen risiko. Selain itu, pendekatan proaktif dalam menangani debitur yang mengalami kesulitan keuangan juga perlu dilakukan untuk mencegah pembiayaan bermasalah. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara konsisten, maka bank dapat menjaga rasio *NPF* tetap dalam kategori yang sehat. Dengan demikian, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dapat terus berkembang dan memberikan layanan keuangan yang berkualitas bagi masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator penting dalam menilai risiko kredit di PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri. Meskipun rasio NPF selama periode 2022-2024 masih berada dalam kategori “Sangat Sehat” dengan rata-rata 6,13%, tren kenaikan dalam dua tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan risiko kredit. Peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah, terutama dalam kategori diragukan dan macet, dapat berdampak negatif pada profitabilitas serta stabilitas keuangan bank jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi risiko yang lebih efektif agar bank dapat mempertahankan kualitas portofolio pembiayaan dan meningkatkan kepercayaan nasabah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri perlu memperketat analisis kelayakan calon debitur serta meningkatkan sistem pemantauan kredit guna mengurangi potensi pembiayaan bermasalah. Selain itu, optimalisasi strategi penagihan dan restrukturisasi kredit harus diterapkan agar kredit bermasalah dapat diminimalkan sebelum masuk dalam kategori macet. Diversifikasi produk pembiayaan juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi risiko konsentrasi kredit serta meningkatkan daya saing bank. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang manajemen risiko kredit, serta pemanfaatan teknologi berbasis data analytics, akan membantu bank dalam mengidentifikasi risiko lebih dini. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, diharapkan PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri dapat menjaga stabilitas keuangannya dan terus berkembang sebagai bank syariah yang sehat serta berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. C *et al.* (2022) ‘*Manajemen Risiko Di Perbankan Syariah*’, *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), pp. 51–56. Available at: <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i2.230>.
- Asnaini, S.W. (2021) ‘*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*’, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), pp. 264–280. Available at: <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6520>.
- Dr.Mukhtar, Mp. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Kota

- Padang. Available at:[http://pustaka.faterna.unand.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=2625](http://pustaka.faterna.unand.ac.id//index.php?p=show_detail&id=2625).
- Fatmawatie, N., Fadilah, A. and ... (2022) '*Practice Incentive Compatible Constraints on Mudharabah Financing in Perspective Fatwa No. 07/DSN-MUI/IV/2000*', *Proceedings of Islamic ...*, 1(2), pp.483–495. Available at:  
<https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/266%0Ahtptp>  
[s://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/266/207](https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/266/207).
- Hassan, M.K. and Bashir, A.-H.M. (2012) *Determinants of Islamic Banking Profitability, Islamic Perspectives on Wealth Creation*. Available at:  
<https://doi.org/10.3366/edinburgh/9780748621002.003.0008>.
- Iqbal, Z., & Greuning, H. (2008) *Risk Analysis for Islamic Banks*.
- Ishak, I.M. and Pakaya, S.I. (2022) '*Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020)*', *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(1), pp. 66–70. Available at: <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14235>.
- Jaleka, R. and Agus Silvia, P. (2021) *Analisis Non Performing Financing (NPF) Pada Pt. Bank Syariah Indonesia Cabang Aceh Barat Daya*.
- Khatimah, N. and Miranti, T. (2022) '*The Efficiency of Islamic Rural Banks (BPRS) in South Sulawesi*', *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 8(1), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.19109/ifinance.v8i1.12387>.
- Mutafarida, B. (2017) '*Macam-Macam Risiko Dalam Bank Syariah*', *Wadiah*, 1(2), pp. 25–40. Available at: <https://doi.org/10.30762/wadiah.v1i2.1280>.
- Nisa, E.C., Rosiyah, N. and Octavia, R.T. (2024) '*Manajemen Resiko Kredit pada Perbankan Syariah*', 1(4).
- Nur, I., Silvyna Dora, L. and Aziz, A. (2020) *Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia*. Available at: [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif).
- OJK (2019) '*POJK No.24/POJK/2024 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*', *Otoritas Jasa Keuangan*, 53(9), pp. 1689–1699. Available at:  
<https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penilaian-Kualitas-Aset-Bank-Umum/pojk-40-2019.pdf>.
- OJK (2023) '*OJK Laporan Perkembangan Kuangan Syariah Indonesia 2023*', 4(1), pp.1–23.
- Pasaribu, R.A. (2024) '*Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam Pengembangan UMKM di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Serambi Mekah, Langsa)*'.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Available at:  
[https://digilib.unigres.ac.id/?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/?p=show_detail&id=43).
- Sugiyono (2016) '*Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif*'.